

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak di antara dua Samudra, yaitu Samudra Hindia dan Pasifik, serta diapit oleh dua benua, yakni benua Australia dan Asia. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara yang cukup diketahui keberadaannya, karena letaknya yang strategis sebagai tempat persinggahan serta jalur lintas perdagangan dari berbagai negara dunia, seperti Arab, India, Persia, China, dan lain sebagainya.¹

Agama Islam masuk ke Indonesia pada sekitar abad ke-11 sampai abad ke-13. Pembuktian mengenai masuknya Islam ke Indonesia berdasarkan berita yang dibuat oleh seorang pelaut Eropa bernama Marcopolo pada tahun 1297. Selain itu, berita dari Ibnu Battuta pada abad ke-14 turut memperkuat mengenai kapan Islam masuk dan berkembang di Indonesia. Munculnya kerajaan Islam di Indonesia turut menyisakan budaya yang bersinggungan dengannya, yaitu masjid, keraton, pondok pesantren, nisan, juga kota.²

¹Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1975, hlm. 1-2

² Lily Turangan dkk, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia; Arsitektur*, Jakarta: PT Aku Bisa, 2004, hlm. 1

Berdasarkan bukti yang ada, Islam menyebar di Jawa dimulai dari masyarakat bawah ke lapisan atas dan dari pantai atau pesisir utara Jawa secara berangsur-angsur menyusup ke pedalaman. Penyebaran Islam di pulau Jawa tidak terlepas dari perjuangan dakwah Wali Sanga.

Wali Sanga atau sembilan Wali secara filosofis maksudnya Sembilan orang yang telah mampu mencapai tingkat “Wali”, suatu derajat tingkat tinggi yang mampu mengawal *babahan hawa Sanga*.³ Lebih lanjut, M Fauzi dalam bukunya *Kisah Teladan Walisongo; Sembilan Wali Penyebar Islam di Jawa*, menyebutkan makna dari kata Wali Sanga adalah sembilan orang yang menolong/ mencintai.⁴

Dalam sejarah Nusantara, perdagangan, pembentukan kerajaan, dan islamisasi adalah proses yang saling beriringan dan merupakan sifat utama perkembangan sejarah Islam. Para pedagang muslim selalu didampingi oleh para guru dan pendakwah. Dengan dukungan dari para penguasa, para pedagang yang merupakan pelaku ekonomi, sekaligus berperan sebagai guru dan pendakwah.⁵

Sejalan dengan pertumbuhan kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, berdirilah kerajaan Demak yang tercatat sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa. Berdirinya kerajaan Demak merupakan babak penting islamisasi Jawa.

³ Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 22

⁴ M Fauzi, *Kisah Teladan Walisongo; Sembilan Wali Penyebar Islam di Jawa*, Yogyakarta: Tera Insani, 2005, hlm. 1

⁵ *op. cit.*, Saifullah, hlm. 27

Kesultanan Demak mencapai puncak kejayaannya pada masa pemerintahan Sultan Trenggana, yang melakukan perluasan wilayah, membangun Masjid Demak, membangun peradaban Islam-Jawa, sehingga menjadi pusat islamisasi Jawa.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduknya adalah muslim. Selain dapat dibuktikan dengan data yang ada di berbagai badan survey, jumlah masjid yang sangat banyak di Indonesia dapat membuktikan hal ini. Ada masjid yang sudah berusia ratusan tahun dan menjadi saksi perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Diantaranya adalah Masjid Raya Baiturrahman Aceh yang didirikan sekitar tahun 1612, Masjid Agung Demak yang dibangun sekitar tahun 1479, Masjid Agung Banten yang didirikan sejak tahun 1560-1570, Masjid Sultan Suriansyah Banjarmasin yang berdiri sejak 1526-1550, dan masih banyak lagi masjid-masjid lainnya.⁶

Masjid adalah bangunan paling spesifik dalam dunia Islam karena masjid lah satu-satunya bangunan yang disyaratkan oleh Islam. Pada dasarnya masjid pada awal peradaban muslim menjadi tempat untuk menunaikan ibadah, terutama salat, di samping juga menjadi pusat kehidupan dan kegiatan masyarakat.

Bagi masyarakat muslim, masjid juga menjadi sarana pendidikan, fasilitas sosial, tempat sosialisasi sekaligus pertemuan untuk membicarakan

⁶ *op. cit.*, Lily Turangan, hlm. 61

masalah-masalah sehari-hari. Bahkan di masa lalu, masjid adalah kedudukan penguasa, untuk merundingkan masalah kenegaraan, menegakkan hukum dan markas perang. Masjid mencerminkan kehidupan muslim di komunitas tersebut.⁷

Mengenai bentuk banguannya sendiri, tidak ada ketentuan yang mengikat, sering kali bentuk masjid mengikuti langgam setempat, sehingga lahir bentuk masjid yang bermacam-ragam itu sesuai dengan kebiasaan dan kemampuan masyarakat yang mendirikan.

Masjid yang didirikan Nabi Muhammad SAW, berupa pekarangan terbuka yang beratap hanya pada dinding arah kiblat dan kedua sisinya. Masjid seperti ini dapat ditemukan di daerah Afrika Utara dan Maghribi. Bangunan utama berkubah dengan segala variasi dan kombinasinya yang kemudian tersebar luas di Asia Barat dan Selatan, bahkan dalam abad terakhir menyebar ke seluruh penjuru, menjadi ikon keislaman. Selain itu, masih banyak lagi bentuk-bentuk lain yang berbeda seperti di Afrika Barat (Ghana, Mali), China dan Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia).⁸

Masjid-masjid terawal di Indonesia semestinya sudah ada sejak awal abad VII Hijriyah, sebab perhubungan antara Arabia dan China sudah terjalin sejak sebelum itu dan jalur ini melalui Nusantara. Jika sekelompok muslim berkumpul, maka disyaratkan untuk mendirikan masjid, sehingga walaupun

⁷ Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009, hlm. 239

⁸ *Ibid.*, hlm. 240

sulit sekali untuk melacakinya, bisa dianggap bahwa sudah pasti ada bangunan masjid.

Lahirnya kota-kota yang berdaulat di sepanjang pesisir utara Jawa yang didirikan oleh atau dibawah pimpinan para wali membuat posisi masjid menjadi lebih mengemuka. Masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah saja, tetapi sudah menjadi pusat administrasi kenegaraan, lebih penting daripada kediaman penguasanya.

Masjid mengalami revolusi konstruksi, dari bangunan kecil menjadi bangunan yang bisa mewadahi ratusan orang sekaligus di dalamnya. Bahan bangunan yang semula kayu diganti dengan kayu-kayu yang lebih besar, sedangkan bentuknya mempertahankan ciri-ciri masjid/ langgar sebelumnya yakni bujur sangkar beratap perisai yang bertingkat-tingkat.⁹

Salah satu bukti nyata bangunan masjid bersejarah yang masih dapat kita temui saat ini adalah Masjid Astana Sultan Hadlirin atau biasa disebut sebagai Masjid Mantingan. Pembangunan masjid ini diprakarsai oleh Ratu Kalinyamat, yang merupakan putri dari Sultan Trenggono Demak, untuk mengenang mendiang suaminya, Sultan Hadlirin.

Menurut tradisi lisan, saat Ratu Kalinyamat membangun makam suaminya dan Masjid Mantingan, ia meminta Patih Sungging Badar Duwung untuk menghiasi makam dan masjid tersebut dengan motif ukiran. Juga

⁹ *Ibid.*, hlm. 248

memimpin pembangunan tempat tersebut. Kemudian Patih Sungging Badar Duwung melatih warga di sekitar untuk membantu melaksanakan tugas itu.

Dengan tekun Patih Sungging Badar Duwung membimbing warga dengan ketrampilan mengukir. Setelah dirasa cukup maka mereka dilibatkan dalam pembuatan ornamen Masjid Mantingan. Konon untuk membuat motif ukir Masjid Mantingan itu mereka mendapatkan bimbingan dan nasihat dari Sunan Kalijaga yang memang sering datang ke Pemantingan. Karena itu arsitektur masjid dan makam Mantingan memadukan budaya Islam, Hindu, China dan Jawa.

Pembangunan masjid oleh Ratu Kalinyamat juga menunjukkan bukti betapa peranan Ratu Kalinyamat dalam mengembangkan agama Islam di Jepara sangat besar, sebagaimana halnya tokoh-tokoh agama Islam lainnya.¹⁰

Ratu Kalinyamat mempunyai peran yang sangat penting dalam menyebarkan agama Islam melalui seni budaya. Penyebaran agama Islam berjalan dengan baik dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat karena kedatangannya berlangsung dengan damai. Bukti dari peranan Ratu Kalinyamat dalam bidang agama tampak dalam peninggalan aneka ragam hias seni ukir di dinding Masjid Mantingan.

Dari pembuatan ornamen ukiran di makam dan masjid Mantingan inilah kemudian seni ukir mulai dikembangkan. Warga yang semula mengukir di atas batu karena keterbatasan bahan kemudian beralih mengukir di atas kayu. Sebab

¹⁰ Ny. Hisom Prasetyo, *Ratu Kalinyamat, R.A. Kartini; Tanggung Jawab Moral Wanita Jepara*. Jepara: 1991, hlm. 19

Jepara waktu itu memang memiliki hutan jati yang luas. Semula mereka membuat hiasan-hiasan kecil untuk memperindah rumah-rumah para bangsawan. Namun kemudian berkembng untuk membuat perkakas rumah tangga.¹¹

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk arsitektural Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara?
2. Bagaimana wujud akulturasi yang terlihat pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk arsitektural Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.
2. Untuk mengungkap wujud akulturasi yang terlihat pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini, yaitu:

¹¹ Hadi Priyanto, *Ratu Kalinyamat; Rainha de Japara*, Jepara: Yayasan Kartini Indonesia, 2018, hlm. 98

- a. Diharapkan dapat menambah luaskan khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perkembangan dunia dalam bidang sejarah peradaban Islam
- b. Sebagai tambahan bahan rujukan atas pengetahuan tentang akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan pihak terkait.

E. Penegasan Istilah

Sebelum membahas dan menjelaskan lebih jauh tentang permasalahan dalam skripsi ini, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah yang tertera pada judul agar tidak terjadi kesalahan paham dalam memaknai/menyimpulkan masalah yang akan dijelaskan.

Istilah yang perlu dijelaskan dalam skripsi yang berjudul “Akulturasi Budaya pada Arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara” adalah sebagai berikut:

1. Akulturasi : Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling memengaruhi.¹²
2. Budaya : Pikiran; akal budi; adat istiadat.¹³

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm. 33

¹³ *Ibid.*, hlm. 214

3. Arsitektur : Metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan.¹⁴
4. Masjid Astana Sultan Hadlirin : Bangunan Masjid monumental yang dibangun oleh Ratu Kalinyamat untuk mengenang suaminya yang berada di desa Mantingan kecamatan Tahunan kabupaten Jepara.
5. Jepara : Salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang terletak di ujung Utara pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan kabupaten Demak, Kudus, dan Pati.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 87

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang dilakukan di medan, tempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.¹⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Moelong penelitian kualitatif sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan melainkan menggambarkan dan menganalisa data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat atau kata-kata.

Dalam hal ini, peneliti akan mengadakan studi lapangan dan penelitian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi, tepatnya di desa Mantingan kecamatan Tahunan kabupaten Jepara untuk mendapatkan data mengenai arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara. Dalam penelitian ini akan disertakan pula penelitian kepustakaan, yang berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian lapangan.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperoleh oleh peneliti adalah data primer dan data skunder.

1) Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik individu (seperti wawancara) dan hasil observasi. Dalam

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1979, hlm.

penyusunan skripsi ini, data primer adalah informasi tentang akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara yang diperoleh dari hasil observasi terhadap bangunan masjid dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

2) Data Skunder

Data skunder yaitu penunjang dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperoleh dari tangan kedua. Data ini meliputi gambaran umum desa Mantingan, keadaan masyarakat, sarana prasarana, dan lain-lain. Data ini diperoleh dari Kantor Badan Statistik Kabupaten Jepara dan Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara.

b. Subjek, Objek, dan Informan Penelitian

- 1) Subjek pada penelitian ini adalah Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara
- 2) Objek penelitian ini adalah akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara
- 3) Informan dalam penelitian ini adalah meliputi, Juru Kunci, Pengurus Masjid, serta tokoh dan masyarakat setempat.

c. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisa peristiwa-peristiwa masa lampau. Maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode kualitatif.¹⁶

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003, hlm. 31

1) Pengumpulan Data

Dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a) *Observasi/ Pengamatan*. Cara ini telah dilakukan dengan melihat objek penelitian secara langsung. Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data visual dengan melihat objek penelitian secara langsung. Data yang diperoleh dari observasi ini adalah foto fisik bagian-bagian penting dari Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam skripsi ini.

b) *Interview/ Wawancara*. Yakni untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang latar belakang dan hal-hal yang berkaitan dengan Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara. Wawancara ini dilakukan kepada takmir/ juru kunci masjid, pengurus harian, tokoh masyarakat, budayawan Jepara, dan orang-orang yang berhubungan langsung dengan Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara.

c) *Dokumentasi*

Studi dokumentasi penelitian ini menggunakan dokumen dari kantor dinas terkait, antara lain Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara.

2) Verifikasi Sumber

Setelah data terkumpul, dilakukan verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini data yang diperoleh

oleh peneliti melalui *interview*, kemudian dilakukan pengujian silang tentang sumber tersebut baik melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentitas sumber sesuai dengan ukuran jamannya, seperti ejaan, gaya tulisan, kalimat, ekspresi psikologis yang tersurat serta penampilan fisik lainnya.¹⁷ Sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas sumber yang diperoleh, karena tidak menutup kemungkinan adanya mitos (pengaruh subjektif) dalam teks di buku maupun keterangan yang diperoleh dari narasumber.¹⁸

3) Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran data atau disebut juga sebagai analisis sejarah, yaitu penggabungan atas sejumlah fakta yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan menggunakan metode analisis atau menguraikan dan mensintesis fakta-fakta dengan penelitian ini, kemudian disusun interpretasi menyeluruh.¹⁹

G. Sistematika Penulisan

Agar kelak skripsi ini mudah untuk dipahami oleh pembaca, maka skripsi ini akan disusun menjadi beberapa sub bab sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini diterangkan pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan dan gambaran secara umum tentang pembahasan skripsi ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

¹⁷ Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Departemen Agama, 1986, hlm. 103

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 122

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm. 69

manfaat penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Dalam bab kedua ini merupakan tinjauan umum, dijelaskan mengenai: a. Kajian teoritis yang memuat sejarah kabupaten Jepara, latar belakang serta sejarah perkembangan Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara, dan b. Kajian empiris (penelitian terdahulu).

BAB III Pada bab ini akan diuraikan hasil dari penelitian akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara secara keseluruhan dan apa adanya

BAB IV Pada bab ini akan disajikan analisis mengenai data akulturasi pada arsitektur Masjid Astana Sultan Hadlirin Jepara yang diperoleh dari penelitian dan telah diolah terlebih dahulu.

BAB V Pada bab terakhir ini akan diberikan kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.